

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tari Topeng Kelana merupakan tarian rakyat yang hidup di Desa Cirebon dan sekitarnya. Budaya tersebut merupakan hasil dari turun temurun. Di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon sendiri, budaya Tari Topeng Kelana masih memiliki daya tarik tersendiri.

“Kelana” merupakan film dokumenter yang membahas mengenai sebuah kebudayaan yang terus dilestarikan, meskipun peminat atau orang-orang yang terlibat sudah menurun. Nichols' Observational Documentary (2017, p. 109-114) Film dokumenter ini mengangkat bagaimana Tari Topeng ini terus bertahan ditengah arus kemajuan teknologi dan informasi. Sedangkan dengan terus berkembangnya zaman, kian lama kebudayaan sudah mulai ditinggalkan. Penulis menemukan bahwa di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon ternyata masih banyak khususnya generasi muda yang mau melestarikan budaya Tari Topeng Kelana. Bahkan para penerus rata-rata merupakan anak muda yang masih duduk dibangku sekolah, dan tidak hanya dari garis keturunan dari darah kesenian.

Dengan hasil yang didapatkan dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerus Tari Topeng Kelana masih ada. Ditambah lagi dengan masih banyak generasi muda yang meneruskan budaya tersebut.

5.2. Saran

Dalam membuat film etnografi seperti ini, sebaiknya mengambil pendekatan yang lebih drastis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sumbernya atau orang-orang di sekitar Anda. Menurut penulis, proses produksi 10 hari masih kurang untuk menghasilkan sebuah film etnografis. Hal ini berdampak pada kematangan materi serta citra yang kaya belanja. Proses produksi juga bisa terhambat karena faktor cuaca atau bahkan alam itu sendiri.

Selain itu, penulis ingin menawarkan saran untuk persiapan dan perencanaan yang sempurna atau menyeluruh. Karena penulis sendiri

mengalami kendala dalam proses produksi karena tidak siap menghadapi masalah yang mungkin akan dihadapinya.

Kemudian bagi mahasiswa Multimedia University yang akan melakukan penelitian dengan metode dan karya yang serupa, akan lebih baik lagi jika staf yang dipilih juga mahasiswa Multimedia University. Karena penulis kesulitan mengakses dan menemui kru (kamera) yang dipilih penulis mulai dari produksi hingga pasca produksi, serta mematuhi kebijakan kampus, walaupun tidak detail di website fikom UMN. Penulis masih bisa bertemu dan berdiskusi dengan tim produksi (mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara) karena kedekatan mereka.

Kemudian, dokumentasi juga harus dilakukan selama produksi. Hal ini dikarenakan kurangnya dokumentasi fotografi dari penulis dan fotografer selama proses produksi.

